

Pemberdayaan Masyarakat Pesisir melalui Model Pengembangan *Homestay* Berbasis *Sustainable Tourism* di Pantai Wedi Awu Kabupaten Malang

Empowerment of Coastal Communities through a Sustainable Tourism Based Homestay Development Model at Wedi Awu Beach, Malang Regency

Cecilia Indah Hapsari^{1*}, Bintang Permata², Agung Winarno³, Agus Hermawan⁴

¹Manajemen, Universitas Negeri Malang, Indonesia

²⁻⁴Manajemen, Universitas Negeri Malang, Indonesia

*Penulis Korespondensi: cecilia.indah.2504138@students.um.ac.id

Riwayat Artikel:

Naskah Masuk: 28 Februari 2026;

Revisi: 20 Maret 2026;

Diterima: 21 April 2026;

Terbit: 30 April 2026

Keywords: *Branding; Community Empowerment; Digital Marketing; Homestay; Sustainable Tourism.*

Abstract: *This community service activity is motivated by the potential for homestay development in the coastal area of Wedi Awu Beach, Malang Regency, which has not been optimally managed within a sustainable tourism framework. The purpose of this study is to analyze and implement a sustainable tourism-based homestay development model to support coastal community empowerment. The method used is a participatory approach through Participatory Action Research (PAR), involving observation, interviews, and problem analysis with active participation from business actors and the local community. The results show that the implementation of the program through structured social media content planning and the development of “healing” and “beach vibes” branding concepts has improved business visibility and strengthened the homestay identity. In addition, this activity has enhanced managerial capacity, increased community involvement, and raised awareness of environmental sustainability. The resulting homestay development model reflects the integration of economic, social, and environmental aspects aligned with sustainable tourism principles. Therefore, this activity not only improves business competitiveness but also promotes sustainable coastal community empowerment.*

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilatarbelakangi oleh potensi pengembangan *homestay* di kawasan pesisir Pantai Wedi Awu, Kabupaten Malang, yang belum dikelola secara optimal dalam kerangka pariwisata berkelanjutan. Tujuan kegiatan ini adalah untuk menganalisis dan mengimplementasikan model pengembangan *homestay* berbasis *sustainable tourism* dalam mendukung pemberdayaan masyarakat pesisir. Metode yang digunakan adalah pendekatan partisipatif melalui *Participatory Action Research* (PAR) dengan teknik observasi, wawancara, dan analisis masalah yang melibatkan pelaku usaha dan masyarakat lokal secara aktif. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa implementasi program melalui penyusunan *content plan* media sosial dan pengembangan konsep branding “*healing*” dan “*beach vibes*” mampu meningkatkan visibilitas usaha serta memperkuat identitas *homestay*. Selain itu, kegiatan ini juga berdampak pada peningkatan kapasitas manajerial pelaku usaha, keterlibatan masyarakat lokal, serta kesadaran terhadap pentingnya pelestarian lingkungan. Model pengembangan *homestay* yang terbentuk menunjukkan integrasi antara aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan yang mengarah pada prinsip pariwisata berkelanjutan. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya meningkatkan daya saing usaha, tetapi juga mendorong pemberdayaan masyarakat pesisir secara berkelanjutan.

Kata Kunci: *Branding; Homestay; Pariwisata Berkelanjutan; Pemasaran Digital; Pemberdayaan Masyarakat.*

1. PENDAHULUAN

Pariwisata menjadi salah satu sektor strategis yang berkontribusi cukup signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, khususnya dalam hal menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal. Pendekatan pariwisata yang awalnya berfokus pada pergerakan wisatawan dalam jumlah besar ke destinasi populer dan mengutamakan kuantitas kunjungan kini berubah pendekatannya menjadi pariwisata berkelanjutan (*sustainable tourism*) yang menekankan pada keseimbangan antara aspek sosial, ekonomi dan lingkungan. Perubahan pola pendekatan ini menjadi penting mengingat aktivitas pariwisata seharusnya tidak hanya memberikan dampak positif, namun juga berpotensi untuk menimbulkan degradasi lingkungan jika tidak dikelola dengan bijak.

Pendekatan yang paling banyak digunakan dalam mendukung pariwisata berkelanjutan adalah konsep *Community Based Tourism* (CBT), yang menempatkan masyarakat lokal sebagai pelaku utama dalam pengelolaan dan pengembangan pariwisata. Konsep ini menekankan pentingnya partisipasi masyarakat, pemanfaatan potensi lokal, serta perlindungan terhadap sumber daya alam dan budaya sebagai bagian dari daya tarik wisata itu sendiri (Febriandhika & Kurniawan, 2019). Dalam implementasinya, keberadaan *homestay* menjadi salah satu bentuk konkret dari CBT yang tidak hanya menyediakan akomodasi, tetapi juga menghadirkan pengalaman yang autentik bagi wisatawan melalui interaksi langsung dengan lingkungan dan kehidupan masyarakat lokal.

Pada konteks desa wisata, pengembangan *homestay* memiliki peran strategis dalam mendorong ekonomi lokal sekaligus turut ambil bagian dalam menjaga keberlanjutan lingkungan. Studi terbaru menunjukkan bahwa keberadaan *homestay* mampu memperkuat ekonomi masyarakat melalui penciptaan peluang usaha, lapangan kerja dan juga mendorong praktik pariwisata ramah lingkungan (Wayan Suardana et al., 2024). Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa pengembangan *homestay* mengalami berbagai tantangan dan keterbatasan baik berupa infrastruktur, kapasitas sumber daya, serta risiko eksploitasi lingkungan akibat pembangunan yang tidak terkontrol.

Kawasan pesisir Pantai Wedi Awu, Desa Purwodadi, Kabupaten Malang menjadi salah satu wilayah yang memiliki potensi wisata alam yang tinggi dan diminati wisatawan domestik maupun mancanegara. Dalam beberapa tahun terakhir, muncullah inisiatif pengembangan *homestay* oleh masyarakat lokal dengan melihat peluang besar, *homestay* itu bernama Lilis Cottage

yang mengusung konsep penginapan menyatu dengan alam. Pemilik usaha memilih mempertahankan keaslian alam sebagai nilai utama yang ditawarkan kepada wisatawan.

Isu yang diusung dalam kajian ini adalah bagaimana pengembangan *homestay* dilakukan secara alami oleh masyarakat pesisir dapat berkontribusi terhadap pemberdayaan masyarakat sekaligus mendukung prinsip pariwisata berkelanjutan. Penting pula untuk mengidentifikasi praktik yang dapat dirumuskan menjadi model konseptual untuk rujukan dalam pengembangan desa wisata berbasis keberlanjutan.

Pemilihan Kawasan Pantai Wedi Awu sebagai objek kajian dengan beberapa pertimbangan, yaitu tingginya potensi wisata alam, berkembangnya inisiatif pariwisata yang lekat dengan peluang kerja bersama dengan masyarakat lokal, serta kecenderungan pengelolaan wisata yang mempertahankan keaslian lingkungan. Kondisi ini menjadi menarik karena menunjukkan praktik pariwisata yang tidak hanya berorientasi pada eksploitasi besar besaran saja, melainkan pada pengalaman wisata autentik dan berkelanjutan.

Melalui kajian ini, diharapkan dapat dirumuskan pemahaman mengenai model pengembangan *homestay* berbasis *sustainable tourism* yang tidak hanya berorientasi pada pertumbuhan ekonomi, tetapi juga mengedepankan pelestarian lingkungan sebagai aspek yang perlu dikelola dengan baik, serta keterlibatan masyarakat lokal. Dengan lebih luas lagi, hasil kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai dasar pengembangan program pengabdian masyarakat serta referensi bagi pengembangan desa wisata berbasis komunitas di wilayah pesisir.

2. METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif. Pendekatan partisipatif adalah pendekatan yang melibatkan subyek dampingan secara aktif dalam seluruh proses perencanaan hingga implementasi program (Chambers, 1994). Pendekatan ini dipilih agar program yang dirancang tidak hanya bersifat *top-down*, tetapi sesuai dengan kebutuhan riil di lapangan serta memiliki keberlanjutan. Subyek dalam kegiatan ini adalah pelaku usaha Lilis Campground & Cottage yang berlokasi di Dusun Balarjo, Desa Purwodadi, Kecamatan Tirtoyudo, Kabupaten Malang. Usaha ini bergerak di bidang akomodasi wisata berbasis alam yang berada di kawasan pesisir Pantai Wedi Awu. Subyek dampingan meliputi pemilik usaha, tenaga kerja lokal, serta pihak yang terlibat dalam operasional usaha.

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini meliputi observasi, wawancara, serta analisis masalah yang dikombinasikan dengan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) (Creswell, 2018; Kemmis & McTaggart, 1988). *Participatory Action Research* (PAR) adalah suatu pendekatan penelitian yang bersifat kolaboratif, reflektif, dan berorientasi pada perubahan sosial, di mana peneliti dan subyek penelitian bekerja bersama untuk memahami permasalahan serta merumuskan solusi yang kontekstual. Proses PAR berlangsung dalam siklus yang berulang, terdiri dari tahap perencanaan (*planning*), tindakan (*action*), observasi (*observation*), dan refleksi (*reflection*). Siklus ini digunakan untuk evaluasi dan perbaikan secara berkelanjutan terhadap program yang dijalankan. Oleh karena itu, pendekatan ini dinilai sangat relevan dalam kegiatan pengabdian masyarakat karena mampu mendorong partisipasi aktif, meningkatkan kapasitas masyarakat, serta menghasilkan solusi yang lebih tepat sasaran dan berkelanjutan.

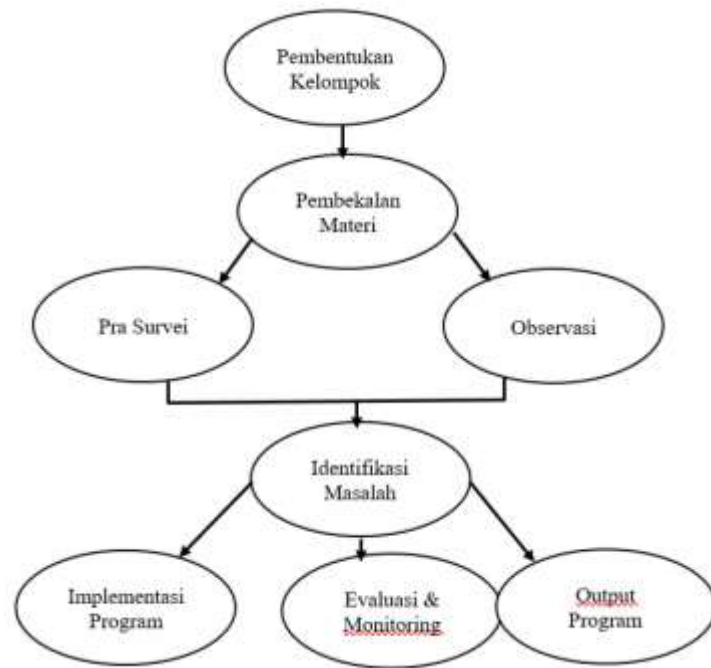
Keterlibatan subyek dampingan dilakukan secara aktif melalui beberapa tahapan, dimulai dari kegiatan pra-survei hingga evaluasi program. Pada tahap awal, tim pengabdian melakukan observasi lapangan untuk memperoleh gambaran umum terkait kondisi usaha. Selanjutnya, dilakukan wawancara dengan pemilik usaha guna menggali informasi terkait pengelolaan bisnis, strategi pemasaran, serta permasalahan yang dihadapi. Hasil dari proses tersebut kemudian didiskusikan bersama subyek dampingan untuk menentukan prioritas masalah dan merumuskan solusi yang tepat. Dengan demikian, subyek dampingan tidak hanya berperan sebagai objek, tetapi juga sebagai mitra dalam proses pengembangan usaha.

Berdasarkan hasil analisis, ditemukan beberapa permasalahan utama, yaitu belum adanya perencanaan konten media sosial yang terjadwal secara konsisten, belum terarahnya konsep branding. Sebagai tindak lanjut, dilakukan implementasi program pengabdian yang berfokus pada penguatan aspek pemasaran digital dan pengembangan citra usaha. Program yang dilaksanakan meliputi penyusunan *content plan* media sosial secara terstruktur, pengembangan konsep branding dengan pendekatan tema “*healing*” dan “*beach vibes*”. Selain itu, dilakukan optimalisasi media promosi berbasis digital untuk meningkatkan visibilitas usaha di platform online. Seluruh kegiatan ini dilaksanakan dengan melibatkan subyek dampingan agar dapat meningkatkan kapasitas dan kemandirian pelaku usaha.

Tahapan kegiatan pengabdian dilaksanakan secara sistematis yang diawali dengan pembentukan kelompok dan pembekalan materi manajerial, dilanjutkan dengan pra-survei dan observasi lapangan, penentuan lokasi dampingan, serta identifikasi permasalahan. Tahap

berikutnya adalah perencanaan program yang disusun berdasarkan hasil analisis kebutuhan, kemudian dilanjutkan dengan implementasi program dan diakhiri dengan evaluasi serta monitoring. Evaluasi dilakukan untuk menilai efektivitas program yang telah dijalankan, baik dari segi konsistensi pengelolaan media sosial dan peningkatan kualitas konten. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan daya saing usaha serta pemberdayaan masyarakat pesisir secara berkelanjutan.

Berikut alur kegiatan pengabdian:



Gambar 1. Alur Kegiatan Pengabdian (Sumber: Diolah oleh Peneliti, 2026)

3. HASIL

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat pada Lilis Campground & Cottage menunjukkan dinamika pendampingan yang dilakukan secara partisipatif melalui tahapan observasi, wawancara, serta analisis masalah. Berdasarkan hasil identifikasi, ditemukan beberapa permasalahan utama, yaitu belum adanya perencanaan konten media sosial yang terjadwal secara konsisten dan konsep *branding* yang belum terarah.

Sebagai bentuk aksi program, kegiatan pendampingan difokuskan pada penyusunan *content plan* melalui tahapan analisis kebutuhan konten, pembuatan kalender konten, dan evaluasi. Selain itu, dilakukan pengembangan konsep *branding* melalui identifikasi target pasar dan

penentuan konsep visual.

Kondisi Eksisting *Homestay* & Masyarakat Pesisir

Kawasan pantai di Desa Wedi Awu, Kabupaten Malang, menunjukkan dinamika pertumbuhan pariwisata dalam pengembangan usaha penginapan berbasis masyarakat yang berkembang secara bertahap. Bentuk dari inisiatif tersebut ditunjukkan melalui keberadaan Lilis Cottage sebagai unit usaha penginapan yang mengusung konsep menyatu dengan alam pesisir. Merujuk pada hasil wawancara yang dilakukan oleh pemilik usaha yang dikenal dengan Bapak Tyo, Pembangunan *homestay* ini tidak dilakukan dengan instan, melainkan melalui proses bertahap yang menyesuaikan dengan kondisi lingkungan serta kemampuan sumber daya yang dimiliki.

Kehadiran *homestay* ini bukan hanya menjadi sarana akomodasi bagi para wisatawan yang hendak berlibur menikmati suasana pantai, namun juga membuka ruang keterlibatan masyarakat lokal dalam aktivitas ekonomi pariwisata. Masyarakat sekitar mulai terlibat dalam berbagai aspek, seperti tenaga kerja dalam proses pembangunan, pengelolaan fasilitas serta peluang usaha pendukung yang lain.

Pantai Wedi Awu memiliki karakteristik wisata alam yang cukup kuat, khususnya sebagai destinasi selancar yang banyak juga diminati oleh wisatawan mancanegara. Kondisi lingkungan yang masih relatif alami menjadi daya pemikat utama, sekaligus tantangan dalam menjaga keberlanjutan kawasan. Dalam hal ini, pemilik usaha memilih untuk menggunakan prinsip kesederhanaan dan kedekatan dengan alam, dengan tidak mengeksploitasi lingkungan pesisir dengan berlebihan. Pembangunan *homestay* diharapkan tidak menghilangkan unsur orisinalitas alam pesisirnya.

Proses pengembangan usaha ini masih mengalami banyak sekali keterbatasan, baik dari segi infrastruktur, aksesibilitas, kapasitas sumber daya manusia serta tantangan dalam upaya meningkatkan kualitas layanannya. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengembangan *homestay* di kawasan ini masih berada dalam tahap berkembang, namun potensi yang dimiliki sangat besar untuk mendukung penguatan ekonomi masyarakat lokal lebih luas.

Implementasi Model Pengembangan *Homestay*

Implementasi model pengembangan *homestay* pada Lilis Campground & Cottage dilakukan melalui serangkaian kegiatan pendampingan yang berfokus pada penguatan aspek pemasaran digital dan pengelolaan usaha berbasis potensi lokal. Kegiatan diawali dengan analisis

kebutuhan usaha yang kemudian ditindaklanjuti dengan penyusunan *content plan* media sosial secara terstruktur, meliputi penjadwalan konten, penentuan jenis konten, serta pembuatan kalender konten mingguan sebagai panduan dalam publikasi konten.

Selanjutnya, dilakukan pengembangan konsep *branding* homestay dengan mengusung tema “*healing*” dan “*beach vibes*” yang mencerminkan karakteristik wisata pesisir. Proses ini meliputi identifikasi target pasar dan penentuan konsep visual agar tampilan media sosial lebih konsisten, menarik, dan memiliki identitas yang kuat. Selain itu, implementasi juga mencakup pembuatan konten visual berupa foto dan video yang menampilkan suasana cottage, aktivitas wisata, serta keindahan Pantai Wedi Awu sebagai daya tarik utama.

Seluruh kegiatan dilaksanakan secara partisipatif dengan melibatkan pemilik usaha dan tenaga kerja lokal dalam setiap tahapan, mulai dari perencanaan hingga implementasi. Keterlibatan ini tidak hanya mendukung keberhasilan program, tetapi juga meningkatkan kemampuan pelaku usaha dalam mengelola promosi digital secara mandiri. Dengan demikian, model pengembangan *homestay* yang diterapkan tidak hanya berfokus pada peningkatan visibilitas usaha, tetapi juga pada penguatan kapasitas dan keberlanjutan pengelolaan usaha di kawasan pesisir.

Selain itu, implementasi model ini juga mendorong terjadinya perubahan dalam pola pengelolaan usaha, khususnya dalam hal perencanaan dan konsistensi promosi digital. Pelaku usaha mulai memiliki acuan yang jelas dalam membuat dan mengunggah konten, sehingga aktivitas pemasaran menjadi lebih terarah dan terstruktur. Kondisi ini menunjukkan bahwa pendampingan yang dilakukan tidak hanya menghasilkan *output* berupa program kerja, tetapi juga berdampak pada peningkatan kemampuan manajerial dan kesadaran pelaku usaha dalam mengelola *homestay* secara lebih profesional.

Aspek Ekonomi

Pada aspek ekonomi, penilaian dilakukan dengan menggunakan beberapa indikator, yaitu: (1) Peningkatan jumlah kunjungan wisata. (2) Peningkatan tingkat hunian (*occupancy rate*) *homestay*. (3) Peningkatan pendapatan usaha. (4) Diversifikasi layanan (cottage, camping, BBQ, dll). (5) Efektivitas pemasaran digital.

Berdasarkan hasil pendampingan, aspek ekonomi menunjukkan adanya potensi peningkatan melalui penguatan pemasaran digital. Penyusunan *content plan* dan pengembangan *branding* yang lebih terarah membantu meningkatkan visibilitas Lilis Campground & Cottage di media sosial. Hal ini diharapkan berdampak pada meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan dan

tingkat hunian. Selain itu, adanya layanan tambahan seperti BBQ dan area camping juga menjadi bentuk diversifikasi usaha yang dapat menambah sumber pendapatan. Meskipun dampak ekonomi belum sepenuhnya terukur secara kuantitatif, perubahan pada strategi promosi menunjukkan arah positif terhadap peningkatan kinerja usaha.

Aspek Sosial

Pada aspek sosial, penilaian dilakukan dengan menggunakan beberapa indikator, yaitu: (1) Tingkat partisipasi masyarakat lokal. (2) Peningkatan kapasitas dan keterampilan. (3) Keterlibatan tenaga kerja lokal. (4) Munculnya kesadaran kolektif dalam pengelolaan usaha. (5) Peran pelaku usaha sebagai *local leader*.

Dari aspek sosial, kegiatan pengabdian menunjukkan adanya peningkatan keterlibatan masyarakat lokal dalam operasional usaha. Tenaga kerja yang berasal dari lingkungan sekitar tidak hanya berperan sebagai pekerja, tetapi juga mulai terlibat dalam proses pengembangan usaha, khususnya dalam pembuatan konten dan pelayanan wisata. Pendampingan yang dilakukan juga meningkatkan pemahaman pelaku usaha terhadap pentingnya strategi pemasaran digital, sehingga muncul kesadaran baru dalam mengelola usaha secara lebih profesional. Selain itu, pemilik usaha mulai berperan sebagai penggerak dalam pengembangan wisata berbasis komunitas di kawasan pesisir.

Aspek Lingkungan

Pada aspek Lingkungan, penilaian dilakukan dengan menggunakan beberapa indikator, yaitu: (1) Pemanfaatan potensi alam secara berkelanjutan. (2) Kebersihan dan pengelolaan lingkungan sekitar. (3) Integrasi konsep *sustainable tourism*. (4) Kesadaran pelaku usaha terhadap pelestarian lingkungan. (5) Minimnya dampak negatif terhadap ekosistem pesisir

Pada aspek lingkungan, Lilis Campground & Cottage memanfaatkan keindahan alam Pantai Wedi Awu sebagai daya tarik utama tanpa mengubah karakter alami lingkungan. Konsep “*healing*” dan “*beach vibes*” yang diangkat dalam *branding* juga menunjukkan upaya untuk menonjolkan nilai kealamian dan ketenangan lingkungan pesisir. Selain itu, pengelolaan area cottage dan campground dilakukan dengan tetap menjaga kebersihan serta kenyamanan lingkungan. Pendampingan yang dilakukan turut mendorong kesadaran pelaku usaha untuk mempertahankan prinsip pariwisata berkelanjutan, sehingga kegiatan usaha tidak merusak ekosistem sekitar.

Model Pengembangan *Homestay* Berbasis *Sustainable Tourism*

Kondisi yang ditemukan di lapangan menunjukkan bahwa pengembangan *homestay* di kawasan pesisir Pantai Wedi Awu ini sebagai suatu proses yang mengarah pada konsep pariwisata berkelanjutan (*sustainable tourism*), meskipun implementasinya belum terstruktur secara formal. Model yang terbentuk cenderung bersifat organik, berangkat dari pemanfaatan potensi lokal yang kemudian berkembang melalui keterlibatan masyarakat serta interaksi dengan aktivitas wisata.

Pendekatan yang dilakukan oleh pemilik usaha menempatkan kelestarian lingkungan sebagai prioritas utama dalam proses pembangunan. Pemilik Lilis Cottage dalam wawancara menyampaikan secara sadar memilih untuk tidak melakukan perusahaan besar terhadap kondisi alam sekitar, melainkan mempertahankan karakteristik alami kawasan pesisir sebagai daya tarik utama wisatawan. Hal ini mencerminkan prinsip dasar *sustainable tourism* yang menekankan keseimbangan antara aktivitas pariwisata dan pelestarian lingkungan (Marsudi & Purbasari, 2025).

Model pengembangan ini merujuk pada pendekatan konservatif yang tidak mengubah lanskap alam secara signifikan, melainkan beradaptasi dengan lingkungan yang sudah ada. Alam tidak diposisikan sebagai latar belakang aktivitas wisata, tetapi sebagai inti dari produk wisata itu sendiri. Keberlanjutan tidak hanya dimaknai sebagai upaya menjaga lingkungan saja, tetapi juga sebagai strategi untuk mempertahankan nilai keunikan destinasi. Hal ini juga disesuaikan dengan preferensi wisatawan yang banyak mencari pengalaman relaksasi dan kedekatan dengan alam. Wisatawan tidak hanya mencari akomodasi, tetapi juga suasana yang memberikan ketenangan, jauh dari keramaian, serta kesempatan untuk berinteraksi langsung dengan lingkungan pesisir

Lilis Cottage berhasil menunjukkan pola pengembangan usaha pariwisata yang tidak selalu identik dengan modernisasi atau pembangunan besar-besaran, tetapi dilakukan dengan strategi untuk mempertahankan keaslian sebagai daya tarik utama. Bentuk pariwisata yang diusung lebih berkelanjutan, di mana standar keberhasilan pengembangan tidak diukur dari tingkat perubahan fisik yang terjadi, melainkan dari kemampuan menjaga keseimbangan antara kebutuhan wisatawan dan kelestarian pesisir dalam jangka panjang.

Dampak Ekonomi

Keberadaan Lilis Campground & Cottage memberikan dampak ekonomi yang positif bagi pelaku usaha maupun masyarakat sekitar. Hal ini terlihat dari adanya peluang peningkatan pendapatan yang bersumber dari penyewaan cottage, area camping, serta layanan tambahan seperti penyewaan alat barbeque. Variasi layanan yang ditawarkan menunjukkan adanya diversifikasi

sumber pendapatan yang mendukung keberlanjutan usaha.

Selain itu, strategi pemasaran digital yang dikembangkan melalui penyusunan *content plan* dan penguatan *branding* turut meningkatkan visibilitas usaha di media sosial. Kondisi ini berpotensi meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan tingkat hunian (*occupancy rate*). Tingkat hunian merupakan indikator yang menunjukkan persentase jumlah unit yang terisi dibandingkan dengan jumlah yang tersedia dalam periode tertentu, di mana semakin tinggi tingkat hunian, maka semakin baik kinerja usaha akomodasi tersebut. Dalam konteks Lilis Campground & Cottage, peningkatan *occupancy rate* berimplikasi langsung terhadap peningkatan pendapatan usaha, terutama pada akhir pekan, *weekend*, dan musim liburan.

Berdasarkan hasil wawancara, pengembangan usaha *homestay* di kawasan pesisir ini tidak terlepas dari proses yang panjang dan penuh tantangan. Pemilik usaha menyampaikan bahwa pengembangan wisata di Desa Purwodadi telah dimulai sejak ditetapkan sebagai desa wisata pada tahun 2015, namun sempat mengalami berbagai kendala, termasuk persoalan pengelolaan tiket dan konflik dengan pihak terkait kawasan hutan. Selain itu, kondisi kunjungan wisata juga bersifat fluktuatif, di mana sebelum pandemi COVID-19 jumlah wisatawan meningkat cukup signifikan, namun mengalami penurunan pada periode tertentu. Pemilik usaha juga menyampaikan bahwa: “membuka lahan seperti ini tidak mudah, semuanya dilakukan secara bertahap dan manual tanpa alat berat, bahkan membutuhkan tenaga sekitar 15 orang.” Pernyataan ini menunjukkan bahwa pengembangan usaha memerlukan investasi tenaga, waktu, dan biaya yang tidak sedikit.

Lebih lanjut, peningkatan kunjungan wisatawan mulai terlihat kembali setelah adanya promosi kawasan wisata, termasuk kunjungan tokoh nasional yang mendorong meningkatnya minat wisatawan lokal maupun mancanegara. Hal ini berdampak pada meningkatnya permintaan terhadap fasilitas penginapan, yang kemudian menjadi peluang bagi pengembangan *homestay*. Pemilik usaha juga menegaskan bahwa konsep yang dikembangkan tidak hanya berorientasi pada keuntungan jangka pendek, tetapi mengarah pada pariwisata berkelanjutan, sebagaimana disampaikan: “yang penting bertahap, banyak kekurangan, tetapi sudah punya konsep. Saya tidak ingin wisata musiman, tetapi wisata berkelanjutan.”

Dari sisi masyarakat lokal, keberadaan usaha ini juga membuka peluang kerja bagi warga sekitar, meskipun saat ini masih didominasi oleh tenaga kerja keluarga. Hal ini memberikan kontribusi terhadap peningkatan pendapatan masyarakat serta memperkuat perekonomian lokal

secara bertahap. Dengan demikian, pengembangan *homestay* tidak hanya memberikan manfaat ekonomi bagi pelaku usaha, tetapi juga menunjukkan potensi dalam mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat pesisir secara berkelanjutan.

4. DISKUSI

Kondisi Eksisting *Homestay* & Masyarakat Pesisir

Keberadaan Lilis Cottage sebagai contoh unit usaha *homestay* yang menggambarkan inisiatif masyarakat dalam memanfaatkan peluang dari meningkatnya kunjungan wisatawan, khususnya wisatawan yang tertarik pada wisata alam pesisir. Pengembangan ini tidak didorong oleh perencanaan formal ataupun investasi besar, melainkan berangkat dari pemanfaatan peluang yang muncul seiring meningkatnya kunjungan wisata. Jika dilihat dari sisi ekonomi, keberadaan *homestay* mulai memberikan dampak terhadap masyarakat sekitar, meskipun masih dalam skala terbatas. Masyarakat lokal terlibat dalam berbagai aktivitas, seperti proses pembangunan, pengelolaan fasilitas, serta peluang usaha pendukung lainnya, termasuk penyediaan konsumsi dan jasa wisata. Keterlibatan ini menunjukkan adanya potensi terbentuknya ekosistem ekonomi lokal berbasis pariwisata, di mana *homestay* berfungsi sebagai pemicu (*trigger*) berkembangnya aktivitas ekonomi di tingkat masyarakat (Krittayaruangroj et al., 2023).

Namun demikian, keterlibatan masyarakat tersebut masih bersifat informal dan belum terorganisir dalam suatu sistem pengelolaan berbasis komunitas. Hal ini mengindikasikan bahwa proses pemberdayaan masyarakat masih berada pada tahap awal, di mana partisipasi masyarakat lebih didorong oleh kebutuhan ekonomi daripada perencanaan kolektif yang terstruktur. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa tahap awal pengembangan *community-based tourism* seringkali ditandai oleh keterlibatan masyarakat yang masih terbatas dan belum terintegrasi secara sistematis (Krittayaruangroj et al., 2023).

Selain itu, kondisi eksisting juga menunjukkan adanya keterbatasan dalam aspek infrastruktur dan kapasitas sumber daya manusia. Aksesibilitas menuju lokasi yang relatif terbatas, serta fasilitas yang masih dalam tahap pengembangan, menjadi tantangan dalam meningkatkan kualitas layanan wisata. Di sisi lain, kapasitas masyarakat dalam pengelolaan usaha pariwisata juga masih perlu ditingkatkan, khususnya dalam aspek manajerial dan pelayanan. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa keterbatasan kapasitas lokal menjadi salah satu hambatan utama dalam pengembangan pariwisata berbasis masyarakat (Jumiati, 2022).

Meskipun demikian, terdapat keunggulan utama yang menjadi karakteristik kawasan ini, yaitu kondisi lingkungan yang masih alami dan relatif belum mengalami tekanan pembangunan yang tinggi. Keaslian lingkungan pesisir menjadi daya tarik utama bagi wisatawan, sekaligus menjadi aset penting dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan. Dalam konteks ini, kondisi eksisting menunjukkan adanya keseimbangan awal antara aktivitas pariwisata dan kelestarian lingkungan, meskipun belum dikelola secara sistematis.

Dari perspektif perubahan sosial, kondisi ini mencerminkan adanya proses transisi awal dalam struktur ekonomi masyarakat pesisir. Kehadiran *homestay* mulai membuka alternatif sumber penghidupan di luar sektor tradisional, sehingga mendorong diversifikasi ekonomi lokal. Perubahan ini bersifat gradual dan masih dalam tahap berkembang, di mana dampaknya akan semakin terlihat seiring dengan meningkatnya aktivitas pariwisata dan keterlibatan masyarakat.

Dengan demikian, kondisi eksisting *homestay* dan masyarakat pesisir di Pantai Wedi Awu dapat dipahami sebagai fase awal dalam proses pengembangan pariwisata berbasis komunitas. Fase ini ditandai oleh inisiatif lokal, keterlibatan masyarakat yang masih terbatas, serta adanya potensi besar untuk berkembang menjadi sistem pariwisata yang lebih terstruktur dan berkelanjutan. Kondisi ini sekaligus menjadi dasar penting dalam merumuskan model pengembangan *homestay* berbasis *sustainable tourism* yang sesuai dengan karakteristik lokal.

Implementasi Model Pengembangan Homestay

Hasil kegiatan pengabdian menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif yang diterapkan melalui observasi, wawancara, dan analisis masalah sejalan dengan konsep *Participatory Action Research* (PAR) yang menekankan keterlibatan aktif masyarakat dalam seluruh proses kegiatan. Pendekatan ini terbukti mampu meningkatkan relevansi program serta keberlanjutan hasil kegiatan (Kemmis & McTaggart, 1988).

Permasalahan awal berupa belum terstrukturnya *content plan* dan lemahnya konsep *branding* menunjukkan adanya keterbatasan pelaku usaha dalam pemasaran digital. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa transformasi digital dalam sektor pariwisata mendorong pentingnya *value co-creation* melalui teknologi digital untuk meningkatkan pengalaman dan daya tarik wisatawan (Dang & Nguyen, 2023). Selain itu, penggunaan media sosial sebagai strategi pemasaran juga menjadi faktor penting dalam meningkatkan visibilitas dan interaksi dengan konsumen.

Implementasi model pengembangan *homestay* berbasis potensi lokal juga selaras dengan konsep *community-based tourism*, di mana keterlibatan masyarakat menjadi faktor utama dalam pengembangan wisata berkelanjutan. Hal ini didukung oleh penelitian El & Ebaid (2024) yang menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi digital dalam pariwisata mampu mendorong *value co-creation* antara pelaku usaha dan masyarakat, sehingga meningkatkan daya tarik destinasi meskipun dengan keterbatasan sumber daya.

Selain itu, diversifikasi layanan seperti camping dan BBQ juga berkontribusi dalam meningkatkan nilai ekonomi usaha. Dalam perspektif pengembangan usaha, inovasi produk dan layanan menjadi strategi penting dalam menciptakan nilai tambah serta meningkatkan daya saing. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa inovasi dalam produk dan layanan berperan dalam meningkatkan kinerja usaha melalui penciptaan nilai baru bagi konsumen. Dalam konteks pariwisata, inovasi tersebut diwujudkan melalui pengembangan pengalaman wisata yang lebih variatif, sehingga tidak hanya memperluas sumber pendapatan, tetapi juga meningkatkan daya tarik destinasi (Capucho et al., 2025).

Aspek Ekonomi

Pada aspek ekonomi, penilaian dilakukan berdasarkan beberapa indikator seperti peningkatan jumlah kunjungan wisata, tingkat hunian (*occupancy rate*), pendapatan usaha, diversifikasi layanan, serta efektivitas pemasaran digital. Berdasarkan hasil pendampingan, penguatan pemasaran digital melalui penyusunan *content plan* dan pengembangan *branding* menunjukkan potensi peningkatan visibilitas usaha di media sosial. Hal ini sejalan dengan penelitian dalam *Discover Sustainability* yang menyatakan bahwa digitalisasi dan strategi *branding* mampu meningkatkan keterlibatan konsumen serta memperkuat daya tarik destinasi wisata, sehingga berpotensi meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan (Alhaddar, 2025).

Selain itu, pengembangan layanan tambahan seperti BBQ dan area camping merupakan bentuk diversifikasi usaha yang dapat memperluas sumber pendapatan. Dalam konteks pariwisata modern, pemanfaatan teknologi digital juga berperan dalam menciptakan nilai tambah serta meningkatkan kinerja ekonomi destinasi, sebagaimana dijelaskan oleh Gretzel (2015) bahwa integrasi teknologi informasi dalam pariwisata mampu meningkatkan nilai layanan dan daya saing destinasi. Dengan demikian, meskipun dampak ekonomi belum sepenuhnya terukur secara kuantitatif, perubahan strategi promosi dan inovasi layanan menunjukkan arah positif terhadap peningkatan kinerja usaha.

Aspek Sosial

Pada aspek sosial, penilaian dilakukan berdasarkan beberapa indikator seperti tingkat partisipasi masyarakat lokal, peningkatan kapasitas dan keterampilan, keterlibatan tenaga kerja lokal, munculnya kesadaran kolektif dalam pengelolaan usaha, serta peran pelaku usaha sebagai *local leader*. Hasil kegiatan pengabdian menunjukkan adanya peningkatan keterlibatan masyarakat lokal dalam operasional usaha. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa partisipasi masyarakat merupakan faktor kunci dalam keberhasilan dan keberlanjutan pengembangan pariwisata (Shafiq et al., 2026).

Tenaga kerja lokal tidak hanya berperan sebagai pekerja, tetapi juga mulai terlibat dalam proses pengembangan usaha, yang menunjukkan adanya peningkatan kapasitas dan keterampilan masyarakat. Kondisi ini didukung oleh penelitian yang menekankan bahwa pemberdayaan masyarakat dapat meningkatkan kesadaran kolektif serta kemampuan dalam pengelolaan pariwisata (Ririmasse et al., 2026).

Selain itu, munculnya peran pelaku usaha sebagai *local leader* menunjukkan adanya penguatan kolaborasi serta meningkatnya peran aktor lokal dalam pengembangan wisata berbasis komunitas. Dalam konteks ini, pelaku usaha tidak hanya berfungsi sebagai pengelola bisnis, tetapi juga sebagai penggerak yang mampu mengarahkan, memotivasi, dan melibatkan masyarakat sekitar dalam berbagai aktivitas pariwisata, seperti pelayanan wisata, pengelolaan konten promosi, hingga pengembangan layanan yang sesuai dengan kebutuhan wisatawan. Peran ini juga mendorong terciptanya komunikasi yang lebih efektif antara pelaku usaha dan masyarakat, sehingga pengelolaan usaha menjadi lebih terstruktur dan berbasis kerja sama.

Keberadaan *local leader* tersebut turut memperkuat keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan wisata, sehingga masyarakat tidak hanya menjadi objek, tetapi juga sebagai subjek yang aktif dalam pengembangan usaha. Kondisi ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa kemitraan dan partisipasi masyarakat lokal berkontribusi terhadap keberhasilan pengelolaan pariwisata secara berkelanjutan. Keterlibatan ini mampu meningkatkan rasa memiliki (*sense of belonging*), memperkuat modal sosial, serta mendorong terciptanya pengelolaan wisata yang lebih inklusif dan berorientasi jangka panjang (Pfueller et al., 2011). Dengan demikian, peran *local leader* tidak hanya berdampak pada peningkatan kinerja usaha, tetapi juga pada transformasi sosial menuju pengelolaan wisata yang lebih mandiri dan berkelanjutan.

Aspek Lingkungan

Pada aspek lingkungan, penilaian dilakukan berdasarkan beberapa indikator seperti pemanfaatan potensi alam secara berkelanjutan, kebersihan dan pengelolaan lingkungan sekitar, integrasi konsep *sustainable tourism*, kesadaran pelaku usaha terhadap pelestarian lingkungan, serta minimnya dampak negatif terhadap ekosistem pesisir. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa Lilis Campground & Cottage memanfaatkan keindahan alam Pantai Wedi Awu sebagai daya tarik utama tanpa mengubah karakter alami lingkungan. Hal ini mencerminkan penerapan prinsip pariwisata berkelanjutan yang menekankan pentingnya keseimbangan antara pemanfaatan sumber daya alam dan pelestarian lingkungan.

Selain itu, pengelolaan area *cottage* dan *campground* dilakukan dengan tetap menjaga kebersihan serta kenyamanan lingkungan. Pendampingan yang dilakukan juga mendorong meningkatnya kesadaran pelaku usaha terhadap pentingnya tanggung jawab lingkungan dalam kegiatan pariwisata. Hal ini didukung oleh penelitian yang menyatakan bahwa keberlanjutan dan tanggung jawab lingkungan merupakan faktor penting dalam meningkatkan daya saing usaha wisata (Capucho et al., 2025). Lebih lanjut, pendekatan pariwisata berkelanjutan yang berkembang menuju konsep *regenerative tourism* menekankan bahwa kegiatan wisata tidak hanya harus menjaga, tetapi juga berkontribusi dalam memperbaiki kondisi lingkungan secara berkelanjutan.

Model Pengembangan *Homestay* Berbasis *Sustainable Tourism*

Hasil kajian menunjukkan bahwa pengembangan *homestay* di kawasan Pantai Wedi Awu, khususnya melalui keberadaan Lilis Cottage, mencerminkan proses pengembangan pariwisata yang tumbuh secara organik berbasis potensi lokal. Meskipun tidak diawali dengan perencanaan yang matang dan formal berbasis program pemberdayaan, praktik yang dilakukan menunjukkan adanya keterkaitan dengan prinsip-prinsip *Community Based Tourism* (CBT), yang menempatkan masyarakat lokal secara bertahap terlibat dalam aktivitas ekonomi pariwisata. Keterlibatan ini tampak dari penggunaan tenaga kerja lokal serta munculnya banyak peluang usaha yang mendukung di sekitar kawasan wisata.

Dalam perspektif teoritik, praktik ini sejalan dengan konsep *nature-based tourism* yang menekankan pengalaman wisata berbasis alam sebagai nilai utama destinasi. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa wisatawan cenderung mencari pengalaman yang autentik dan berorientasi pada keberlanjutan, sehingga destinasi yang mampu mempertahankan keaslian lingkungan memiliki keunggulan kompetitif (Tegelberg & Griffin, 2024). Dengan demikian, keputusan untuk

tidak melakukan eksploitasi berlebihan terhadap lingkungan justru menjadi strategi yang relevan dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan.

Konsep CBT menekankan bahwa keberhasilan pengembangan pariwisata sangat dipengaruhi oleh tingkat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya lokal yang ada di wilayah tersebut. Sejalan dengan yang disampaikan dalam penelitian bahwa CBT dalam mendorong pembangunan berkelanjutan melalui keterlibatan masyarakat, peningkatan ekonomi lokal, serta kesadaran menjaga lingkungan (Quynh et al., 2026). Pengelolaan *homestay* Pantai Wedi Awu menunjukkan gambaran pemberdayaan yang tidak selalu dimulai dari intervensi eksternal, tetapi juga dapat berkembang secara bertahap melalui inisiatif lokal berbasis kebutuhan dan peluang.

Selain itu, model pengembangan yang ditemukan juga menunjukkan keterkaitan antara aspek lingkungan, ekonomi, dan sosial. Pada aspek lingkungan, pendekatan yang digunakan bersifat adaptif dengan mempertahankan kondisi alami kawasan. Pada aspek ekonomi, keberadaan *homestay* memberikan peluang bagi masyarakat untuk terlibat dalam aktivitas pariwisata. Sementara pada aspek sosial, interaksi antara pengelola, masyarakat, dan wisatawan menciptakan ruang partisipasi yang memperkuat keterlibatan komunitas lokal. Penelitian menunjukkan bahwa integrasi ketiga aspek tersebut merupakan kunci dalam menciptakan sistem pariwisata yang berkelanjutan (Huruta et al., 2024).

Aspek keberlanjutan berkaitan dengan kesadaran yang dilakukan oleh pemilik *homestay* untuk menghindari pembangunan yang bersifat masif dan memilih untuk mempertahankan kondisi alami lingkungan pesisir. Pendekatan ini sejalan dengan konsep *sustainable tourism* yang mengarahkan untuk menjaga keseimbangan aktivitas ekonomi dengan kelestarian lingkungan (Marsudi & Purbasari, 2025). Dari sisi perubahan sosial, model ini menunjukkan potensi dalam mendorong pemberdayaan masyarakat secara bertahap. Keterlibatan masyarakat dalam aktivitas pariwisata yang terus berkembang dapat meningkatkan kapasitas ekonomi sekaligus memperkuat kesadaran kolektif terhadap pentingnya menjaga lingkungan. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa pengembangan pariwisata berbasis komunitas berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui distribusi manfaat ekonomi yang lebih merata (Suyatna et al., 2024).

Secara konseptual dapat dirumuskan bahwa model pengembangan *homestay* di kawasan Pantai Wedi Awu mengarah pada pendekatan yang menempatkan pelestarian alam sebagai fondasi utama, yang kemudian diikuti oleh keterlibatan masyarakat dan pengembangan ekonomi lokal. Model ini menunjukkan bahwa proses pemberdayaan masyarakat pesisir dapat berkembang secara adaptif melalui praktik lokal yang berorientasi pada keberlanjutan, serta memiliki potensi untuk dikembangkan lebih lanjut melalui program pengabdian masyarakat yang lebih terstruktur di masa mendatang.

Dampak Ekonomi

Keberadaan Lilis Campground & Cottage memberikan dampak ekonomi yang positif bagi pelaku usaha maupun masyarakat sekitar. Hal ini terlihat dari adanya peluang peningkatan pendapatan yang bersumber dari penyewaan *cottage*, area camping, serta layanan tambahan seperti penyewaan alat barbeque. Variasi layanan yang ditawarkan menunjukkan adanya diversifikasi sumber pendapatan yang mendukung keberlanjutan usaha. Kondisi ini menyatakan bahwa sektor pariwisata berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan dan ekonomi.

Selain itu, strategi pemasaran digital yang dikembangkan melalui penyusunan *content plan* dan penguatan *branding* turut meningkatkan visibilitas usaha di media sosial. Hal ini berpotensi meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan tingkat hunian (*occupancy rate*). Penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi digital dalam pengelolaan pariwisata dapat membantu memprediksi dan meningkatkan tingkat kunjungan wisatawan, sehingga mendukung optimalisasi tingkat hunian dan pengelolaan destinasi secara lebih efektif (Bollenbach et al., 2024). Strategi pemasaran dan penguatan citra usaha juga berperan dalam memengaruhi preferensi wisatawan dalam memilih destinasi, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan daya saing dan kinerja usaha di sektor pariwisata (Teresa et al., 2022). Lebih lanjut, digitalisasi dalam sektor pariwisata terbukti mampu meningkatkan visibilitas usaha serta memberikan kontribusi terhadap peningkatan performa bisnis dan keberlanjutan ekonomi jangka panjang (Capucho et al., 2025).

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan pada Lilis Campground & Cottage telah berjalan sesuai dengan tahapan yang direncanakan, mulai dari tahap awal identifikasi masalah, perencanaan program, hingga implementasi dan evaluasi kegiatan. Seluruh rangkaian kegiatan dilakukan secara partisipatif dengan melibatkan masyarakat lokal, pelaku usaha, serta tim dosen dan mahasiswa, sehingga tercipta kolaborasi yang mendukung keberhasilan program.

Pelaksanaan program pengabdian difokuskan pada penguatan pemasaran digital melalui penyusunan *content plan* dan pengembangan *branding*, serta implementasi model pengembangan *homestay* berbasis potensi lokal. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman dan keterampilan pelaku usaha dalam mengelola promosi digital, yang berpotensi meningkatkan visibilitas usaha, jumlah kunjungan wisatawan, serta tingkat hunian (*occupancy rate*). Selain itu, kegiatan ini juga memberikan dampak positif terhadap aspek sosial melalui peningkatan keterlibatan masyarakat lokal serta munculnya peran pelaku usaha sebagai *local leader*.

Dari aspek lingkungan, pengelolaan usaha telah mengarah pada penerapan prinsip *sustainable tourism*, yaitu dengan tetap menjaga keaslian lingkungan, kebersihan, serta meminimalkan dampak negatif terhadap ekosistem pesisir. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini tidak hanya memberikan kontribusi terhadap peningkatan kinerja usaha, tetapi juga mendorong pemberdayaan masyarakat dan keberlanjutan pariwisata di kawasan pesisir secara jangka panjang. Berikut dokumentasi selama proses pelaksanaan kegiatan:



Gambar 1. Pra survei dan Observasi Homestay Lilis Cottage



Gambar 2. Wawancara dengan Pemilik Lilis Cottage



Gambar 3. Persetujuan Program Kerja dengan Pemilik Lilis Cottage



Gambar 4. Kunjungan Wisatawan di Homestay Lilis Cottage

Pada gambar tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan program pengabdian masyarakat telah dilakukan secara terstruktur sesuai dengan jadwal yang ditetapkan oleh dosen pengampu mata kuliah. Kegiatan ini memberikan kontribusi dalam pengembangan wawasan manajerial, khususnya bagi UMKM yang masih berada pada tahap awal pengembangan. Dengan demikian, kolaborasi melalui program yang dijalankan oleh mahasiswa dapat membantu mengarahkan konsep usaha agar lebih terstruktur dan selaras dengan tujuan yang telah ditetapkan.

5. KESIMPULAN

Pengembangan *homestay* di kawasan Pantai Wedi Awu, Desa Purwodadi, Kabupaten Malang, menunjukkan adanya proses pertumbuhan pariwisata yang berlangsung secara bertahap dan berbasis pada inisiatif lokal masyarakat pesisir. Keberadaan Lilis Cottage mencerminkan respons adaptif terhadap peluang wisata yang berkembang, khususnya dalam memanfaatkan potensi alam sebagai daya tarik utama. Kondisi eksisting menunjukkan bahwa keterlibatan

masyarakat telah mulai terbentuk, meskipun masih bersifat informal dan belum terorganisir secara sistematis dalam kerangka pengelolaan berbasis komunitas.

Dari sisi keberlanjutan, praktik pengelolaan *homestay* yang mempertahankan keaslian lingkungan menunjukkan adanya kecenderungan menuju penerapan prinsip *sustainable tourism*, khususnya dalam aspek pelestarian alam. Pendekatan yang tidak menekankan pada pembangunan masif, melainkan pada adaptasi terhadap kondisi lingkungan, menjadi nilai utama yang tidak hanya menjaga keberlanjutan ekosistem pesisir, tetapi juga memperkuat daya tarik wisata berbasis pengalaman autentik.

Secara konseptual, model pengembangan *homestay* yang terbentuk di kawasan ini mengarah pada integrasi antara pelestarian lingkungan, keterlibatan masyarakat, dan pengembangan ekonomi lokal. Model pemberdayaan masyarakat pesisir dapat berkembang secara bertahap melalui praktik lokal yang adaptif, tanpa harus diawali dengan intervensi yang bersifat *top-down*. Meskipun demikian, proses pemberdayaan tersebut masih berada pada tahap awal dan memerlukan penguatan, terutama dalam aspek kapasitas sumber daya manusia, pengelolaan usaha, serta pengorganisasian masyarakat.

Penelitian ini menegaskan bahwa pengembangan *homestay* berbasis *sustainable tourism* di kawasan pesisir memiliki potensi besar dalam mendorong keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi dan pelestarian lingkungan. Oleh karena itu, diperlukan dukungan melalui program pengabdian masyarakat yang berfokus pada penguatan praktik lokal yang telah ada, sehingga pengembangan pariwisata dapat berlangsung secara lebih terarah, berkelanjutan, dan memberikan manfaat yang lebih optimal bagi masyarakat pesisir.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Ucapan terima kasih secara khusus disampaikan kepada pemilik dan pengelola Lilis Campground & Cottage yang telah bersedia menjadi subyek dampingan serta memberikan dukungan penuh selama proses pendampingan berlangsung. Apresiasi juga diberikan kepada masyarakat dan tenaga kerja lokal di Dusun Balarjo, Desa Purwodadi, yang telah berpartisipasi aktif dalam setiap tahapan kegiatan.

Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada Bapak Agung Winarno dan Bapak Agus selaku dosen pembimbing mata kuliah sekaligus pembimbing dalam kegiatan pendampingan, yang telah memberikan arahan, bimbingan, serta dukungan selama pelaksanaan program pengabdian ini. Akhir kata, penulis berharap hasil kegiatan pengabdian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan usaha *homestay* serta pemberdayaan masyarakat pesisir secara berkelanjutan.

DAFTAR REFERENSI

- Alhaddar, M. (2025). *Digitalization and sustainable branding in tourism destinations from a systematic review perspective*. 3.
- Bollenbach, J., Neubig, S., & Hein, A. (2024). Enabling active visitor management : local , short - term occupancy prediction at a touristic point of interest. In *Information Technology & Tourism* (Vol. 26, Number 3). Springer Berlin Heidelberg. <https://doi.org/10.1007/s40558-024-00291-2>
- Capucho, J., Leitão, J., & Alves, H. (2025). Mapping and linking well - being , tourism economics , sustainable tourism and sustainable development : an integrative systematisation of the literature and bibliometric analysis. *Discover Sustainability*. <https://doi.org/10.1007/s43621-025-01122-y>
- Chambers, & Robert. (1994). Participatory rural appraisal (PRA): Analysis of experience. *World Development*, 22(9), 1253–1268. [https://doi.org/https://doi.org/10.1016/0305-750X\(94\)90003-5](https://doi.org/https://doi.org/10.1016/0305-750X(94)90003-5)
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). SAGE Publications Inc.
- Dang, T. D., & Nguyen, M. T. (2023). Systematic review and research agenda for the tourism and hospitality sector : co - creation of customer value in the digital age. *Future Business Journal*, 9(1), 1–15. <https://doi.org/10.1186/s43093-023-00274-5>
- El, I., & Ebaid, S. (2024). IFRS adoption and the readability of corporate annual reports : evidence from an emerging market. *Future Business Journal*, 9(1), 1–12. <https://doi.org/10.1186/s43093-023-00244-x>
- Febriandhika, I., & Kurniawan, T. (2019). Membingkai Konsep Pariwisata Yang Berkelanjutan Melalui Community-Based Tourism : Sebuah Review Literatur. *JPSI (Journal of Public Sector Innovations)*, 3(2), 50. <https://doi.org/10.26740/jpsi.v3n2.p50-56>
- Gretzel, U., Sigala, M., Xiang, Z., & Koo, C. (2015). *Smart tourism : foundations and developments*. 179–188. <https://doi.org/10.1007/s12525-015-0196-8>
- Huruta, A. D., Sasongko, G., Wahyudi, Y., Saptuti Sri Kawuryan, I., & Yirong Lu, C. (2024).

- Sustainability and community-based tourism nexus: a mediation role of consumer satisfaction. *Cogent Business and Management*, 11(1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2024.2421418>
- Jumiati. (2022). *Examining the Mediating Effects of Social Capital and Community-Based Tourism on the Role of Tourism Villages in Sustainable Tourism*. VII(4).
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (1988). *The Action Research Planner* (3rd ed.). Deakin University Press.
- Krittayaruangroj, K., Suriyankietkaew, S., & Hallinger, P. (2023). Research on sustainability in community-based tourism: a bibliometric review and future directions. *Asia Pacific Journal of Tourism Research*, 28(9), 1031–1051. <https://doi.org/10.1080/10941665.2023.2276477>
- Marsudi, K. E. R., & Purbasari, V. A. (2025). Upaya Membangun Sustainable Tourism Bermuatan Ideologi Pancasila di Eduwisata Ndalem Kerto Ponorogo. *Journal of Civic Education*, 8(1), 23–33. <https://doi.org/10.24036/jce.v8i1.1154>
- Pfueller, S. L., Lee, D., & Laing, J. (2011). *Tourism Partnerships in Protected Areas : Exploring Contributions to Sustainability*. 734–749. <https://doi.org/10.1007/s00267-011-9728-y>
- Quynh, T., Nguyen, H., & Nguyen, Q. V. (2026). Research trends in community-based tourism : A bibliometric analysis. *Global Economics Research*, 2(1), 100023. <https://doi.org/10.1016/j.ecores.2026.100023>
- Ririmasse, O., Samuel, H., Wijaya, S., & Thio, S. (2026). *Discover Sustainability Article in Press From sustainable to regenerative tourism mediated by empowering community and competitive productivity IN From Sustainable to Regenerative Tourism Mediated IN*.
- Shafiq, M., Mohamad, H., Nizam, S., Awangku, I., Bahar, H., & Bagul, P. (2026). *Local community involvement and its impacts on ecotourism development in Borneo : A systematic review*.
- Suyatna, H., Indroyono, P., Yuda, T. K., & Firdaus, R. S. M. (2024). How Community-based Tourism Improves Community Welfare? A Practical Case Study of ‘Governing the Commons’ in Rural Nglanggeran, Indonesia. *International Journal of Community and Social Development*, 6(1), 77–96. <https://doi.org/10.1177/25166026241228717>
- Tegelberg, M., & Griffin, T. (2024). Remembering for resilience: nature-based tourism, COVID-19, and green transitions. *Frontiers in Sustainable Tourism*, 3. <https://doi.org/10.3389/frsut.2024.1392566>
- Teresa, M., Debora, C., Alessandro, T., Giuseppe, D., & Gerardino, F. (2022). Toward a ‘ New Normal ’? Tourist Preferences Impact on Hospitality Industry Competitiveness. *Corporate Reputation Review*, 25(3), 212–225. <https://doi.org/10.1057/s41299-021-00123-7>
- Wayan Suardana, Puput Puji Astuti, Risman Jaya, & Muhammad Taufik. (2024). Building

Sustainable Tourism and Strengthening Local Economies in Tourism Villages Through Homestay and Stakeholder Participation. *Journal of Economic Education and Entrepreneurship Studies*, 5(3), 502–516. <https://doi.org/10.62794/je3s.v5i3.4373>